

PEMBELAJARAN KREATIF-PRODUKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF BAGI MAHASISWA

Oleh: Pratiwi Pujiastuti)*

Abstract

A creative-productive learning is one learning model emphasizing the students to be active or a student-centered learning. This learning model challenge the students in developing creativity to produce a product derived from their understanding on the concept studied. The learning climate is interesting, challenging, enjoyable and meaningful to the students.

The creative-productive learning model includes: active students' involvement, both intellectual and emotional, through exploring the concept to be studied, the students construct the concept studied by themselves, and the students are responsible for completing the task.

The students active in attending the learning process is the important requirement in developing the critical and creative thinking skill; such skill needs to be trialed to the students through the creative-productive learning model.

Many concepts are taught using the creative-productive learning model; the lecturer is expected to try this learning model.

Keywords: The creative-productive learning model, critical-creative thinking skill

Pendahuluan

Berbagai upaya pembaharuan pembelajaran terus dilakukan oleh LPTK pada dasarnya mengarah ke pembelajaran yang berkualitas yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa, yaitu pembelajaran yang menekankan mahasiswa aktif atau pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa (*Student Centered*). Iklim pembelajaran yang berkualitas dapat dicapai jika pembelajaran tersebut menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi mahasiswa.

Pembahasan proses pembelajaran yang berkualitas terus dilakukan secara intensif, namun demikian kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dosen belum banyak yang mau mempraktikkan pada saat melakukan perkuliahan. Sebagian dosen dalam mengajar masih secara konvensional berfokus pada mengajar dari pada membelajarkan. Penyajian materi dengan ceramah. Mahasiswa memandang materi kuliah terlalu teoritis, kurang memberi contoh yang kontekstual. Soal ujian semester bagi mahasiswa menggunakan bentuk pilihan ganda, kurang melatih kemampuan

* Dosen Jurusan PPSD FIP UNY

berpikir kritis dan kreatif kepada mahasiswa

Mahasiswa calon guru cenderung meniru apa yang dilakukan oleh dosen, sehingga kalau pemodelan proses pembelajaran dilakukan secara intensif dan konsisten maka diharapkan hasilnya akan bermakna bagi mahasiswa. Dengan demikian tugas dosen selain menggali potensi mahasiswa juga sebagai model rujukan (TIM Pengembang PKP, 2006). Dosen tidak mungkin menyampaikan semua fakta dan konsep kepada mahasiswa untuk itu perlu direncanakan kegiatan pembelajaran yang mampu membekali mahasiswa agar dapat berpikir kritis dan kreatif. Dosen dipercaya dapat menciptakan keberhasilan, memotivasi mahasiswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Johnson (2000) menyatakan aktivitas mahasiswa merupakan syarat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan tersebut perlu dilatihkan melalui proses pembelajaran. Namun demikian kenyataan di lapangan dosen kurang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Prinsip belajar dimulai dari problem dan mahasiswa berusaha untuk dapat memecahkan problem tersebut. Belajar merupakan usaha mencari dan menemukan, melihat seluk beluk dan akan memberi hasil yang autentik jika mahasiswa mengalami langsung dalam proses pembelajaran (James, 1991). Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran kreatif-produktif.

Keunggulan model pembelajaran kreatif-produktif, model ini diharapkan mampu mengembangkan kualitas pembelajaran terutama pada jenjang pendidikan tinggi (Tim Pengembang PKP, 2006), lebih lanjut dinyatakan bahwa model pembelajaran ini menantang mahasiswa untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang dikaji. Karakteristik pembelajaran model ini adalah melibatkan mahasiswa secara aktif baik intelektual maupun emosional melalui eksplorasi konsep yang dikaji, mahasiswa mengkonstruksi sendiri konsep yang dikaji, bertanggung jawab menyelesaikan tugas secara bersama, bekerja keras, berdedikasi tinggi, serta percaya diri untuk menjadi kreatif. Langkah-langkah pembelajaran meliputi: orientasi, eksplorasi, ineterpretasi, dan rekreasi.

Mahasiswa perlu motivasi dan bimbingan dari dosen dalam mengikuti proses pembelajaran, namun demikian untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa perlu diberi kesempatan untuk mengemukakan gagasan atau ide-idenya. Dengan demikian dalam pembelajaran perlu dipertimbangkan seberapa besar peran dosen dan keterlibatan mahasiswa secara aktif agar kemampuan berpikir kritis dan kreatif dapat dikembangkan, selanjutnya dapat ditentukan model pembelajaran yang efektif, model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif kepada mahasiswa yaitu menggunakan model kreatif-produktif.

Pengertian Pembelajaran Kreatif-Produktif

Pembelajaran kreatif-produktif merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan mahasiswa secara aktif baik intelektual maupun emosional melalui eksplorasi konsep yang dikaji, bertanggung jawab menyelesaikan tugas secara bersama, bekerja keras, berdedikasi tinggi, mahasiswa mengkonstruksi sendiri konsep yang dikaji, serta percaya diri untuk menjadi kreatif. Mohamad Nur (2000) menambahkan sesuai dengan teori konstruktivis menganjurkan peranan yang lebih aktif bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajarannya menekankan mahasiswa aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui berbagai kegiatan seperti observasi, percobaan, atau diskusi memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran. Mahasiswa didorong untuk memecahkan permasalahan sendiri baik secara individu maupun secara kelompok, bukan mengajarkan mereka jawaban dari masalah yang dihadapi.

Langkah pembelajaran kreatif-produktif menurut Tim Pengembang PKP (2006) meliputi:

1. Orientasi, kegiatan pembelajaran kreatif produktif diawali dengan orientasi untuk mengkomunikasikan dan menyepakati tugas dan langkah pembelajaran. Dosen mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah, hasil akhir yang diharapkan dari mahasiswa serta penilaian yang akan diterapkan. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang langkah/cara kerja serta hasil akhir yang diharapkan dan penilaian. Pada akhir orientasi diharapkan sudah terjadi kesepakatan antara dosen dan mahasiswa.

2. Eksplorasi, pada tahap ini mahasiswa melakukan eksplorasi terhadap masalah/konsep yang akan dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, menonton satu pertunjukan, melakukan percobaan, browsing lewat internet, dan sebagainya. Eksplorasi yang memerlukan waktu lama dilakukan diluar jam kuliah, sedangkan yang singkat dapat dilakukan pada jam kuliah. Agar eksplorasi menjadi terarah, panduan singkat sebaiknya disiapkan oleh dosen.
3. Interpretasi, dalam tahap interpretasi, hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau bahkan berupa percobaan kembali jika hal itu memang diperlukan. Jika eksplorasi dilakukan oleh kelompok, setiap kelompok selanjutnya diharapkan menyajikan hasil pemahamannya tersebut di depan kelas dengan caranya masing-masing selanjutnya dilakukan tanggapan oleh mahasiswa lain.
4. Re-kreasi, pada tahap re-kreasi mahasiswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Mahasiswa menuangkan ide lain yang dapat mencerminkan pemahaman dan kepeduliannya terhadap masalah yang dikaji. Re-kreasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai dengan pilihan mahasiswa. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif dapat dipresentasikan, dipajang, atau ditindaklanjuti.

Tinjauan Tentang Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Kemampuan berpikir dapat dibedakan menjadi berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kedua jenis kemampuan berpikir ini disebut sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (Liliyasi, 2002). Kemampuan berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan interpretasi data dalam kegiatan penemuan ilmiah, sedangkan berpikir kreatif adalah proses berpikir yang menghasilkan gagasan asli atau orisinal, konstruktif, menekankan aspek intuitif dan rasional. kemampuan berpikir kritis dan kreatif termasuk keterampilan berpikir tingkat tinggi (Johnson, 200).

Berpikir kritis merupakan salah satu jenis berpikir yang konvergen, yaitu

menuju ke satu titik. Lawan dari berpikir kritis adalah berpikir kreatif, yaitu jenis berpikir divergen, yang bersifat menyebar dari suatu titik. Menurut Depdiknas (2003) dinyatakan bahwa salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah kemampuan berpikir. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif disarankan sebagai tujuan utama pendidikan sains (Suprpto, 2008)

Definisi berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan. Morgan (1999) dalam Suprpto (2008) menyatakan kemampuan berpikir kritis terdiri atas dua belas komponen yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) menganalisis argumen, (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan, (4) menilai kredibilitas sumber informasi, (5) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi, (6) membuat deduksi dan menilai deduksi, (7) membuat induksi dan menilai induksi, (8) mengevaluasi, (9) mendefinisikan dan menilai definisi, (10) mengidentifikasi asumsi, (11) memutuskan dan melaksanakan, (12) berinteraksi dengan orang lain. Lebih lanjut dinyatakan mengutip kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Komite Berpikir Kritis Antar-Universitas (*Intercollege Committee on Critical Thinking*) kemampuan berpikir kritis terdiri atas: (1) kemampuan mendefinisikan masalah, (2) kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah, (3) kemampuan mengenali asumsi-asumsi, (4) kemampuan merumuskan hipotesis, dan (5) kemampuan dalam merefleksikan.

Kemampuan berpikir kreatif dapat dilatihkan kepada mahasiswa melalui proses memecahkan permasalahan yang ditemui atau permasalahan yang dilontarkan oleh dosen. Mohamad Nur (2000) menyatakan bahwa sebagian besar masalah yang dijumpai oleh mahasiswa di kampus memang memerlukan pemikiran, tetapi sedikit kreativitas. Lebih lanjut dinyatakan sementara itu banyak permasalahan yang dijumpai oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari yang tidak sederhana, tetapi cukup kompleks dan memerlukan pemikiran kreatif untuk memecahkannya. Untuk memecahkan permasalahan secara kreatif, salah satu prinsip penting yang harus dilakukan adalah mengupayakan adanya inkubasi atau menghindari tergesa-gesa,

sediakan waktu untuk merenung sejenak dan berpikir reflektif terhadap masalah yang dihadapi selanjutnya memikirkan beberapa pemecahan alternatif sebelum mengambil keputusan atau tindakan tertentu. Dalam pengembangan kreativitas kepada mahasiswa, dosen harus menghindari tekanan waktu kepada mahasiswa, tetapi lebih mengutamakan kepintaran dan pemikiran yang cermat.

Dosen dapat berperan dalam membantu mahasiswa untuk berkembang menjadi pemikir yang kritis dan kreatif terutama jika dosen dapat memfasilitasinya melalui kegiatan belajar yang efektif yaitu menggunakan model pembelajaran kreatif-produktif.

Pemahaman umum mengenai berpikir kritis, sebenarnya adalah pencerminan dari apa yang digagas oleh John Dewey sejak tahun 1916 sebagai inkuiri ilmiah dan merupakan suatu cara untuk membangun pengetahuan. Adapun komponen dan indikator-indikator dari setiap komponen berpikir kritis pada dasarnya dapat dengan mudah dilakukan.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebenarnya merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari dan diajarkan, baik di kampus maupun melalui belajar mandiri. Sayangnya, kondisi pembelajaran yang ada di kebanyakan sekolah/pendidikan tinggi di Indonesia belum begitu mendukung untuk terlaksananya pembelajaran yang dapat melatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Beberapa kendalanya antara lain pembelajaran masih terfokus pada dosen, belum *student centered*, peran dosen terlalu dominan dalam proses pembelajaran sebagai penyebar ilmu atau sumber ilmu, sehingga mahasiswa hanya dianggap sebagai sebuah wadah yang akan diisi dengan ilmu oleh dosen, fokus pembelajaran lebih pada yang bersifat menghafal atau pengetahuan faktual. Kendala lain yang sebenarnya sudah cukup klasik namun memang sulit dipecahkan adalah sistem penilaian prestasi mahasiswa yang lebih banyak didasarkan melalui tes-tes yang sifatnya menguji kemampuan kognitif tingkat rendah.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari dan dilatihkan, Yang perlu diperhatikan dalam pengajaran kemampuan berpikir ini adalah bahwa kemampuan tersebut harus dilatihkan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mahasiswa.

Pembelajaran Kreatif-produktif dalam Pengembangan Kemampuan berpikir

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Setiap manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi pemikir yang kritis dan kreatif karena sesungguhnya kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan pola pengelolaan diri (*self organization*) yang ada pada setiap makhluk di alam termasuk manusia sendiri (Liliasari, 2001) Kurikulum Berbasis Kompetensi yang sudah mulai diterapkan di Indonesia sebenarnya cukup kondusif bagi pengembangan pengajaran kemampuan berpikir tersebut, karena mensyaratkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran (Depdiknas, 2003) Namun demikian, bentuk penilaian yang dilakukan terhadap kinerja mahasiswa masih cenderung mengikuti pola lama, yaitu model soal-soal pilihan ganda yang lebih banyak memerlukan kemampuan siswa untuk menghafal.

Model pembelajaran kreatif-produktif, diharapkan mampu mengembangkan kualitas pembelajaran terutama pada jenjang pendidikan tinggi (Tim Pengembang PKP, 2006). Lebih lanjut dinyatakan bahwa model pembelajaran ini menantang mahasiswa untuk aktif mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan menghasilkan sesuatu yang kreatif yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang dikaji. Menurut Paulina Panen (2001) mahasiswa berinteraksi dengan lingkungan melalui observasi, sehingga mampu mengkonstruksi sendiri ilmu pengetahuan. Haryanto (2007) menambahkan agar mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran maka dosen harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga mahasiswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa belajar merupakan proses aktif mahasiswa dalam membangun pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Dengan demikian peran aktif dari mahasiswa sangat penting dalam rangka pembentukan kreativitasnya. Mahasiswa kreatif dapat dilatihkan dengan cara dosen menciptakan kegiatan yang beragam memenuhi berbagai tingkat kemampuan mahasiswa dengan situasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat memusatkan perhatian mahasiswa secara penuh pada proses pembelajaran.

Dosen dipercaya dapat menciptakan keberhasilan, memotivasi mahasiswa untuk aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Tugas Dosen sebagai

fasilitator yaitu membantu mahasiswa dalam pembentukan pengetahuan mereka, menggali potensi mahasiswa, membantu mahasiswa dalam mengasosiasikan pengalaman, fenomena baru, dan fakta-fakta baru ke dalam sistem pengetahuan yang telah dimiliki. tugas dosen selain sebagai fasilitator dalam menggali potensi mahasiswa juga sebagai model rujukan. Dosen tidak mungkin menyampaikan semua fakta dan konsep kepada mahasiswa. Aktivitas mahasiswa merupakan syarat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan tersebut perlu dilatihkan melalui proses pembelajaran. Pengajaran kemampuan berpikir dapat dicapai latihan-latihan yang intensif, latihan rutin yang dilakukan mahasiswa akan berdampak pada efisiensi dan otomatisasi kemampuan berpikir yang telah dimiliki mahasiswa. untuk itu perlu direncanakan kegiatan pembelajaran yang dapat membekali mahasiswa agar mampu berpikir kritis dan kreatif yaitu menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran model kreatif-produktif.

Penutup.

Kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif sebagai kemampuan berpikir berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan interpretasi data dalam kegiatan penemuan ilmiah, sedangkan berpikir kreatif adalah proses berpikir yang menghasilkan gagasan asli atau orisinal, konstruktif, menekankan aspek intuitif dan rasional.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan merupakan bagian yang fundamental dari kematangan manusia. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi sangat penting bagi mahasiswa di jenjang pendidikan tinggi.

Kemampuan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Setiap manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi pemikir yang kritis karena sesungguhnya kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan pola pengelolaan diri (*self organization*) yang ada pada setiap makhluk di alam termasuk manusia sendiri).

Kemampuan berpikir kreatif dapat dilatihkan dengan kepada mahasiswa cara dosen menciptakan kegiatan yang beragam dengan situasi pembelajaran yang menyenangkan, serta menyediakan waktu kepada mahasiswa untuk berpikir reflektif terhadap masalah yang dihadapi selanjutnya memikirkan beberapa pemecahan alternatif sebelum mengambil keputusan atau tindakan tertentu

Jika mahasiswa mempelajari cara berpikir kritis dan kreatif maka masuk akal bahwa instruksi kemampuan berpikir tersebut dapat dipakai sebagai alat yang potensial untuk meningkatkan pembelajaran di kampus. Dengan kata lain, jika kita ingin mahasiswa menjadi pemikir yang handal, kita harus melatih dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir tidak otomatis dimiliki mahasiswa, untuk itu perlu latihan-latihan yang intensif. Latihan rutin yang dilakukan mahasiswa akan berdampak pada efisiensi dan otomatisasi kemampuan berpikir yang telah dimiliki mahasiswa. Dalam proses pembelajaran dosen harus selalu menambahkan kemampuan berpikir yang baru dan mengaplikasikannya dalam matakuliah, sehingga kemampuan berpikir mahasiswa terus berkembang.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif memerlukan model pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa (*student-centered*) yaitu model pembelajaran kreatif-produktif, untuk itu perlu direncanakan kegiatan pembelajaran yang dapat membekali mahasiswa agar mampu berpikir kritis dan kreatif yaitu menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran model kreatif-produktif. Di samping itu bentuk penilaian yang dilakukan terhadap kinerja mahasiswa bukan menggunakan bentuk soal pilihan ganda yang mengukur kemampuan menghafal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah, tetapi diupayakan bentuk soal yang lebih banyak melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa.

Daftar Pustaka.

- Depdiknas. 2003. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Haryanto. 2007. *Pelatihan Implementasi PAKEM Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- James Twining. E.1991. *Strategies For Active Teaching*. Boston London: Allyn And Bacon.
- Johnson. E.B. (2000). *Contextual Teaching and Learning* . California: Corwin Press, Inc.
- Liliasari. 2001. 'Model Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Calon Guru sebagai Kecenderungan Baru pada Era Globalisasi. *Jurnal Pengajaran MIPA 2*.
- Muhamad Nur³ dan Prima Retno. W. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa.
- Paulina. P. dkk. 2001. *Konstrutivisme Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Suprptojielwongsolo. 2008. *Menggunakan Keterampilan Berpikir Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. [Http://Suprptojielwongsolo.Wordpress.com/2008/06/13](http://Suprptojielwongsolo.Wordpress.com/2008/06/13)